

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia menempati posisi keempat sebagai produsen kopi terbesar di dunia, setelah Brazil, Vietnam dan Kolombia. Negara ini memproduksi berbagai jenis kopi seperti Arabika dan Robusta yang dapat tumbuh diberbagai wilayah. Menurut Badan Pusat Statistika Indonesia (2023), produksi kopi di Indonesia mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2022, total produksi kopi di indonesia mencapai 794,8 ribu ton, angka tersebut mengalami peningkatan sebanyak 1,11% dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2021 yang memiliki angka produksi sebanyak 786,2 ribu ton. Sedangkan, pada tahun 2020 indonesia memiliki nilai produksi kopi mencapai angka sekitar 762,4 ribu ton. Pada tahun 2019 indonesia hanya memiliki total produksi kopi yaitu sekitar 752,5 ribu ton produksi kopi ini menurun dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2018 Indonesia mampu memiliki nilai produksi kopi sebanyak 756 ribu ton.

Tanaman kopi merupakan salah satu komoditas penting di Sumatera Barat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Sumatera Barat tahun (2022) tercatat luas tanaman perkebunan kopi yang terdapat di Sumatera Barat yaitu sebesar 21.956 ha dari total 17 kabupaten/kota yang membudidayakan tanaman kopi baik arabika maupun robusta. Kabupaten Solok Selatan merupakan kabupaten penghasil kopi terbesar ketiga di Sumatera Barat setelah kabupaten Solok menjadi penghasil kopi pertama dan kabupaten Pesisir Selatan menjadi penghasil kopi terbesar kedua. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Sumatera Barat (2022), Kabupaten Solok Selatan memiliki luas lahan tanaman kopi sebesar 4.574 ha dengan total produksi yaitu pada tahun 2022 tersebut mencapai 3.313 ton kopi. Dapat dilihat dari data produksi lima tahun terakhir, jumlah produksi kopi di solok selatan yang tertinggi yakni terdapat pada tahun 2018 yaitu mencapai 5.583 ton. Namun pada tahun 2019 dan 2020 produksi kopi menurun mencapai angka 5.090 ton dan 5.477 ton kopi. Sedangkan, produksi kopi terendah yakni terdapat pada tahun 2021 yaitu hanya memiliki total produksi sekitar 2.922 ton.

Berdasarkan Direktorat Jenderal Perkebunan (2014), sebagian besar perkebunan kopi di Indonesia dikuasai oleh perkebunan rakyat yang mencakup

96% dari total luas lahan. Sementara itu, hanya 2% yang dikelola oleh Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Kondisi ini menyebabkan kualitas dan hasil produksi kopi masih di bawah standar ekspor. Rendahnya kualitas tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain cara pengelolaan tanaman yang kurang optimal dan minimnya pengetahuan petani terkait ancaman hama (Sugiarti, 2019).

Hama termasuk organisme pengganggu tanaman (OPT) yang dapat merusak tanaman dan menghambat pertumbuhannya. Serangan hama menjadi tantangan besar karena berpotensi menurunkan produktivitas dan kualitas hasil panen. Beberapa jenis hama yang menyerang tanaman kopi di Indonesia meliputi kutu hijau (*Coccus viridis*), penggerek buah kopi (*Hypothenemus hampei Ferr.*), penggerek batang (*Zeuzera sp.*), penggerek cabang (*Xylosandrus spp.*), dan kutu putih (*Ferrisia virgata*) (Muliani, 2018).

Kutu hijau merupakan salah satu hama penting pada perkebunan kopi di Indonesia. Dikategorikan sebagai hama penting karena hama ini sudah menyebabkan tingkat kerusakan yang cukup tinggi mencapai angka 50%. Hama ini juga mampu menimbulkan kerugian ekonomi yang cukup signifikan karena merusak bagian tanaman seperti daun, ranting dan buah. Hal tersebut berdasarkan dalam pernyataan Iri (2021) yang menemukan kondisi tersebut pada perkebunan kopi di Kecamatan Wulanggitang, Kabupaten Flores Timur.

Berdasarkan penelitian Rismayani *et al.* (2013), yang menyatakan serangan hama kutu hijau pada tanaman kopi di Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan (Puslitbangun) di Desa Cimanggu, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2012 memberikan hasil bahwa terjadinya kerusakan yang lebih tinggi dari serangan hama kutu hijau dibandingkan kutu daun terutama pada tanaman kopi jenis arabika dengan varietas kartika yakni mencapai 81%. Dalam penelitian Syadida *et al.*, (2024), juga menemukan persentase serangan hama kutu hijau ini dalam kondisi terserang berat di perkebunan kopi arabika milik rakyat yaitu mencapai 100% (kebun berpenaung jarang) dan juga 88% (kebun berpenaung rapat).

Perkembangan kutu hijau didukung oleh kondisi cuaca kering, dengan populasi yang biasanya mencapai puncaknya di akhir musim kemarau. Namun,

ledakan populasi juga dapat terjadi di musim basah jika terdapat banyak pucuk muda dan tanaman yang kurang tahan (Kalshoven, 1981). Penelitian Jannah (2018) di Kabupaten Agam memperkuat pernyataan ini, populasi kutu hijau di daerah tersebut tergolong rendah akibat curah hujan tinggi yang meningkatkan pertumbuhan patogen, sehingga menghambat perkembangbiakan kutu hijau. Hasil serupa ditemukan oleh Muliani dan Nildayanti (2018) di Desa Bolokan Lembang Tiroan, Kecamatan Bittuang, Kabupaten Tana Toraja, yang menunjukkan bahwa tingkat serangan di daerah tersebut tergolong ringan dengan persentase serangan di bawah 10%.

Penurunan hasil akibat serangan kutu hijau bervariasi tergantung pada tingkat serangan dan upaya pengendalian yang dilakukan oleh petani. Serangan kutu hijau dapat menyebabkan kerugian yang signifikan, seperti penurunan produksi biji kopi, kerusakan pada daun dan tunas, serta penurunan kualitas biji kopi. Untuk mencegah kerugian tersebut, diperlukan tindakan pengendalian yang tepat. Metode pengendalian yang umum digunakan meliputi teknik kultur teknis, mekanis, biologis, dan kimiawi. Sebelum mengambil langkah pengendalian, penting untuk mengetahui tingkat serangan yang terjadi (Girsang *et al.*, 2020).

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan di berbagai daerah terkait tingkat serangan hama kutu hijau ini, belum ada penelitian yang mengkaji hal tersebut di Kabupaten Solok Selatan khususnya di PT. PTL Coffee Bean. Informasi ini sangat penting sebagai dasar untuk mengambil tindakan pengendalian agar dapat menghindari kerugian yang lebih besar akibat serangan hama pada tanaman kopi. Dengan adanya informasi tersebut, maka akan menjadi dasar dalam upaya pengelolaan pada pertanaman kopi untuk meningkatkan produksi dari tanaman kopi tersebut

B. Rumusan Masalah

Berapa tingkat serangan pada tanaman kopi terkhusus akibat serangan hama kutu hijau di PT. PTL *Coffee Bean* Kabupaten Solok Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui tingkat serangan yang diakibatkan oleh serangan hama kutu hijau (*C. viridis*) di PT. PTL *Coffee Bean*, Kabupaten Solok Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai tingkat serangan hama kutu hijau pada tanaman kopi di PT. PTL Coffee Bean, Kabupaten Solok Selatan. Informasi ini penting untuk menentukan langkah-langkah pengendalian yang tepat dan efektif.

